

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seiring berkembangnya jaman yang semakin modern ini menjadikan dunia bisnis menuntut perusahaan untuk berkompetisi dan mempertahankan usahanya. Hal ini dimaksudkan bahwa perusahaan tidak hanya dituntut untuk fokus pada pencarian laba saja, namun juga dituntut untuk fokus pada pengembangan hubungan sosialnya kepada *stakeholders* yang mana hal tersebut merupakan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai upaya manajemen yang dijalankan oleh entitas bisnis untuk mencapai pembangunan berkelanjutan berdasarkan keseimbangan pilar ekonomi, sosial dan lingkungan, dengan demikian meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif. Namun tidak bisa ditampik dorongan era modern agar bumi menjadi tempat yang lebih layak bagi pemerataan kesejahteraan ekonomi, sosial dan pemihakan pada lingkungan menjadi ladang persemaian ideal yang terus menguat dari ide dan praktik bisnis sebagaimana yang menjadi konsep umum tanggung jawab sosial perusahaan (Mulya & Wicaksono, 2008).

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu bentuk *sustainability reporting* yang menjadikan perusahaan tidak lagi

dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Tetapi tanggung jawab sosial perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Husnan, 2013). Menurut Rosiliana, dkk (2014) yang menjelaskan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yaitu konsep *triple bottom lines* dipopulerkan oleh Jhon Elkington pada tahun 1997, dimana tanggung jawab sosial perusahaan mencakup 3 dimensi utama yaitu mencari keuntungan (*profit*) bagi perusahaan, memberdayakan masyarakat (*people*), dan memelihara kelestarian alam/ bumi (*planet*).

Nursahid (2008), mengatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan perusahaan ada empat tingkatan. Tingkatan yang paling bawah adalah tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab hukum, tanggung jawab etis dan tanggung jawab filantropis. Untuk memenuhi tanggung jawab ekonomis, sebuah perusahaan haruslah menghasilkan laba sebagai fondasi untuk dapat mempertahankan eksistensinya dan berkembang. Perusahaan juga harus bertanggung jawab secara etis, ini berarti sebuah perusahaan berkewajiban mempraktikkan hal-hal yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai yang etis. Lebih dari itu, perusahaan juga mempunyai tanggung jawab filantropis yang mensyarakatkan agar perusahaan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, agar kualitas hidup masyarakat meningkat sejalan dengan operasi bisnis perusahaan.

Perusahaan yang mengungkapkan informasi sosialnya akan mendapatkan nilai positif dari masyarakat yang akan membuat posisi perusahaan lebih terjamin. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan legitimasi dari masyarakat agar perusahaan tetap berlanjut (*sustainable*). Legitimasi ini berasal dari masyarakat akibat dari kepedulian sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hadi (2009) menyebutkan ada dua dimensi agar legitimasi dari masyarakat dapat diperoleh perusahaan, yaitu menyamakan atau menyeimbangkan kegiatan perusahaan dengan tata nilai yang ada di masyarakat dan melaporkan kegiatan sosial yang telah dilaksanakan sehingga jalannya perusahaan tidak bertentangan dan mengganggu tatanan masyarakat setempat.

Tanggung jawab sosial perusahaan semakin menjadi perhatian bagi kalangan usaha di Indonesia tepatnya di era modern saat ini. Sejak era modern inilah masyarakat menjadi semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial terhadap dunia usaha. Perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat tersebut memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (Daniri, 2007). Perkembangan tanggung jawab sosial perusahaan juga terkait dengan semakin parahny kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun di belahan 4 dunia pada umumnya, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, sehingga menjadikan adanya perubahan iklim yang semuanya dampak negatif dari aktivitas operasi perusahaan.

Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia itu sendiri, yaitu kasus kontraktor Nike di Karawang, Jawa Barat, PT Chang Shin (PT CS). Perusahaan ini telah memproduksi Nike selama satu tahun, produk Nike yang mereka produksi ada dua jenis yaitu untuk *running shoes* dan sepatu anak-anak. Seorang pekerja mereka Pak Karyana terpilih menjadi pimpinan serikat pekerja di PT CS, namun tidak ada fasilitas apapun yang diterima Pak Karyana untuk memimpin serikat pekerja disana. Pak Karyana menjadi target intimidasi oleh manajemen perusahaan. Akibat tingkah laku Pak Karyana yang selalu mengkritisi isu-isu pekerja di PT CS membuat manajemen mengambil sikap untuk membubarkan serikat pekerja. Pak Karyana juga diancam oleh manajer disana dan dituntut dengan Pasal 158 Poin E. Pak Karyana masih terus diintimidasi sampai sekarang (Khadifa, 2014).

Kasus lain yaitu kasus penganiayaan pekerja juga terjadi di PT Amara, pabrik Nike yang juga memproduksi converse. Para supervisor dengan sengaja menjemur 6 orang pekerja perempuan mereka dibawah terik matahari saat mereka gagal menyelesaikan target 60 lusin sepatu di waktu yang telah ditentukan. Ketika 6 perempuan tersebut menangis, setelah dijemur selama 2 jam dibawah terik matahari, mereka kembali diperbolehkan untuk bekerja. Supervisor PT Amara sebenarnya telah mendapatkan surat peringatan dari serikat pekerja tentang peristiwa tersebut. Namun kasus yang sama terus berulang (Khadifa, 2014).

Deskripsi diatas menunjukkan adanya ketidakselarasan sosial antara perusahaan dengan masyarakat, sehingga perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaannya kepada masyarakat. Oleh karena itu perusahaan harus mengungkapkan laporan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sendiri pada dasarnya bersifat sukarela (*Voluntary Disclosure*) yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan publik, pengungkapan laporan ini tidak disyaratkan oleh standar yang baku, akan tetapi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dianjurkan dan dengan demikian dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya.

Pemerintah sendiri selaku regulator antara perusahaan dengan masyarakat mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 dikatakan bahwa (1) Tanggung jawab sosial dan lingkungan dilaksanakan oleh Direksi berdasarkan rencana kerja tahunan Perseroan setelah mendapat persetujuan Dewan Komisaris atau RUPS sesuai dengan anggaran dasar Perseroan, kecuali ditentukan lain dalam peraturan perundang-undangan. (2) Rencana kerja tahunan Perseroan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat rencana kegiatan dan anggaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Penelitian yang berkenaan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri telah banyak diteliti di Indonesia. Namun hasil yang berbeda (inkonsistensi) membuat penelitian ini masih perlu dikaji ulang. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan antara lain Indah dan Dewi (2007) tentang Tanggung Jawab Sosial yang dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, serta Umur Perusahaan. Sha (2014) mengenai Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial yang dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan *Leverage*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Eriandani (2013) CSR dipengaruhi oleh *Institutional Ownership* dan *Managerial Ownership*.

Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh struktur kepemilikan yang diproksikan ke dalam Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing. Serta faktor lain yaitu Profitabilitas dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan sejumlah saham oleh badan (institusi). Peran dari investor institusi itu sendiri ditunjukkan dalam monitoring kinerja manajemen. Hal ini ditunjukkan dalam tingkat kepemilikan saham yang tinggi oleh investor dari institusi mampu mengurangi perilaku *opportunistic* yang dilakukan pihak manajemen perusahaan (Machmud & Djaman, 2008). Ramadhan (2010) menyatakan

bahwa jumlah saham yang dimiliki pihak institusi berpengaruh besar terhadap CSR. Machmud & Djaman (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kepemilikan asing merupakan bentuk kepemilikan saham perusahaan oleh pihak yang tidak terdaftar sebagai warga negara dan secara hukum diakui mempunyai hak untuk berusaha di negara tersebut (Sari, 2012). Perusahaan yang mempunyai investor asing dalam jumlah yang banyak diduga akan lebih *concern* terhadap praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih lama mengenal konsep dan mempraktikkan kegiatan CSR. Selain itu, tuntutan permintaan pelaksanaan CSR dan pengungkapannya dari pelanggan, pemasok dan masyarakat sekitar mungkin lebih besar pada perusahaan yang berbasis asing. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rustiarini (2010) menemukan adanya pengaruh kepemilikan saham asing terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Amran dan Devi (2008) menyebutkan kepemilikan saham asing tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang mana hasil bersih dari kebijakan-kebijakan manajemen, baik dalam mengelola likuiditas, aset ataupun utang

perusahaan (Brigham, 1999). Berdasarkan argumen dalam teori legitimasi dijelaskan hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang laporan keberhasilan perusahaan tersebut. Namun, ketika perusahaan berada dalam posisi laba rendah, manajemen berharap para pengguna laporan keuangan perusahaan akan membaca “*goodnews*” terkait kinerja dari perusahaan itu. Kinerja lain dari perusahaan tersebut misalnya dalam lingkup sosial, sehingga para investor akan tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut (Donovan dan Gibson, 2000). Saripudin (2011) menemukan keterkaitan negatif antara profitabilitas dengan CSR. Purnama (2014) menemukan hal yang sama, yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap CSR. Sedangkan Sari (2012) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran dewan komisaris dalam perusahaan turut memengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Hubungannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk melakukan pengungkapan terkait aktifitas tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Sudana (2011) yang menyebutkan adanya hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian Nofandrilla (2008) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Keanekaragaman dari hasil yang diperoleh mungkin dikarenakan adanya ketidakkonsistenan mengenai variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, model pengukuran yang berbeda, metode pengujian yang digunakan dalam penelitian, periode waktu penelitian. Penggunaan variabel faktor-faktor pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang berbeda-beda pada setiap penelitian akan menyebabkan hasil yang lebih beragam atau bervariasi antara penelitian yang satu dengan yang lain. Selain itu alasan lainnya adalah karena adanya ketidakselarasan hubungan, kurang efektifnya dan tepat program-program perusahaan untuk masyarakat sehingga kurang adanya legitimasi masyarakat pada perusahaan. Hal ini dapat terlihat dengan adanya bermacam aksi protes yang dilakukan oleh masyarakat didalam maupun di luar lingkungan perusahaan

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Eriandini (2013) tentang Pengaruh *Institutional Ownership* dan *Managerial Ownership* terhadap Pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur 2010-2011). Perbedaan penelitian

ini terletak pada beberapa variabel tambahan, serta tahun penelitian yang lebih banyak. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian Eriandani (2013) yaitu *managerial ownership* tidak digunakan, sedangkan variabel yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah kepemilikan asing, profitabilitas, serta ukuran dewan komisaris ditambahkan kedalam variabel penelitian. Perbedaan lain terdapat pada periode tahun penelitian yaitu tahun 2013-2015.

Berdasarkan konteks permasalahan inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan asing, profitabilitas, ukuran dewan komisaris untuk diteliti pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan rentang waktu 2013-2015. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
4. Apakah ukuran dewan komisaris perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Pengaruh positif kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Pengaruh negatif profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan bahan

perbandingan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan tentang pertanggungjawaban sosial perusahaan.

b. Bagi Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang bentuk laporan keuangan perusahaan sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan terkait investasi yang akan dilakukan dengan memilih perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat mengukur peran pemerintah tentang pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Sehingga hasil dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dirumuskan peraturan yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.